

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada Indeks IDX ESG di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi tujuan utama penelitian ini, dengan kinerja keuangan diukur melalui delapan indikator rasio yang dikelompokkan ke dalam lima kategori: Rasio Likuiditas (Current ratio/CR dan Quick ratio/QR), Rasio Solvabilitas (Debt to equity ratio/DER dan Debt to asset ratio/DAR), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*/TATO), Rasio Profitabilitas (Return on asset/ROA dan Return on equity/ROE), serta Rasio Pasar (*Earning per Share*/EPS). Uji Wilcoxon signed ranks test digunakan untuk pengujian hipotesis, dengan hasil sebagai berikut :

1. Diterima sebagian hipotesis pertama (H1) mengenai Rasio Likuiditas: Current ratio (CR) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ESG (Sig. = 0,453), sementara Quick ratio (QR) menunjukkan perbedaan signifikan (Sig. = 0,000). Dampak penerapan ESG pada likuiditas cepat perusahaan pun terindikasi, meski belum secara keseluruhan mengubah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya.
2. Ditolak hipotesis kedua (H2) mengenai Rasio Solvabilitas: Debt to equity ratio (DER) dan Debt to asset ratio (DAR) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ESG, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,693 dan 0,856. Dampak yang berarti terhadap struktur permodalan dan tingkat penggunaan utang perusahaan belum diberikan oleh penerapan ESG, kemungkinan karena perubahan struktur utang memerlukan waktu lebih lama untuk tercermin secara nyata.
3. Diterima hipotesis ketiga (H3) mengenai Rasio Aktivitas: *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan

sesudah penerapan ESG (Sig. = 0,000), dengan nilai rata-rata meningkat dari 0,0198 menjadi 0,7940. Peningkatan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan pun terindikasi, sejalan dengan penyesuaian strategi operasional menuju praktik bisnis yang berkelanjutan.

4. Diterima hipotesis keempat (H4) mengenai Rasio Profitabilitas: Return on asset (ROA) dan Return on equity (ROE) menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ESG, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,013 dan 0,045. Arah perubahan pada kedua indikator ini justru menunjukkan penurunan, ROA dari 0,1327 menjadi 0,0864, ROE dari 0,3373 menjadi 0,2113, yang mengindikasikan bahwa implementasi ESG dalam jangka pendek cenderung menekan profitabilitas perusahaan, kemungkinan akibat tambahan biaya untuk memenuhi standar dan program ESG yang belum sepenuhnya terkompensasi oleh manfaat jangka panjangnya.
5. Ditolak hipotesis kelima (H5) mengenai Rasio Pasar: *Earning per Share* (EPS) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan ESG (Sig. = 0,105). Penerapan ESG dengan demikian belum secara langsung mengubah tingkat laba bersih per lembar saham yang diterima pemegang saham dalam periode pengamatan penelitian ini, yang dapat dikaitkan dengan karakteristik dampak ESG yang bersifat jangka panjang dan bertahap.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, sekaligus acuan bagi penelitian selanjutnya, dimiliki oleh penelitian ini.

1. Dampak jangka panjang dari penerapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh belum mampu ditangkap sepenuhnya, mengingat periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif terbatas. Pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang berpotensi menghasilkan temuan berbeda, mengingat manfaat ESG diketahui bersifat

bertahap dan memerlukan waktu untuk benar-benar tercermin dalam laporan keuangan.

2. Delapan indikator rasio keuangan yang dikelompokkan ke dalam lima rasio menjadi satu-satunya alat ukur kinerja keuangan dalam penelitian ini, padahal masih terdapat indikator lain yang berpotensi memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dampak ESG, seperti *Net Profit Margin* (NPM), Price to Earnings Ratio (PER), maupun rasio arus kas, namun belum diikutsertakan.
3. Variabel-variabel eksternal yang turut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di luar faktor penerapan ESG, seperti kondisi makroekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, perubahan kebijakan pemerintah, dan dinamika sektor industri masing-masing perusahaan, tidak dikontrol dalam penelitian ini, sehingga akurasi kesimpulan yang ditarik dari hasil pengujian berpotensi terpengaruh.
4. Inkonsistensi antar indikator dalam kelompok rasio yang sama tergambar dari hasil Rasio Likuiditas yang hanya diterima sebagian, CR tidak signifikan sementara QR signifikan dalam satu hipotesis yang sama, sehingga penarikan kesimpulan secara keseluruhan untuk hipotesis tersebut menjadi lebih kompleks dan tidak dapat disederhanakan menjadi satu pernyataan tunggal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

5.3.1 Bagi Perusahaan

Implementasi ESG secara menyeluruh dan konsisten diharapkan terus dioptimalkan oleh perusahaan yang terdaftar pada Indeks IDX ESG, tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan keberlanjutan, melainkan sebagai bagian terintegrasi dalam strategi bisnis jangka panjang. Manfaat yang lebih besar dalam jangka panjang perlu dipahami akan diperoleh dari investasi pada praktik-praktik

berkelanjutan, baik melalui peningkatan efisiensi operasional, penguatan reputasi di mata publik, maupun peningkatan kepercayaan investor, meski dalam jangka pendek penerapan ESG tampak menekan profitabilitas sebagaimana tercermin pada penurunan ROA dan ROE. Kualitas pengelolaan aset dan modal kerja juga perlu diperhatikan perusahaan, agar peningkatan efisiensi yang tercermin pada TATO dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

5.3.2 Bagi Investor

Fokus semata pada kinerja keuangan jangka pendek disarankan untuk dihindari investor yang mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan berpredikat ESG, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak penerapan ESG terhadap kinerja keuangan bersifat selektif dan tidak seragam pada seluruh dimensi keuangan. Penilaian yang menyeluruh dan tidak hanya bertumpu pada satu atau dua indikator keuangan pun sangat diperlukan, begitu pula dengan mempertimbangkan aspek ESG sebagai salah satu faktor penting dalam analisis investasi, mengingat perusahaan dengan tata kelola keberlanjutan yang baik cenderung memiliki ketahanan jangka panjang yang lebih kuat terhadap berbagai risiko bisnis.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Cakupan sampel penelitian disarankan untuk diperluas oleh peneliti selanjutnya, tidak hanya pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX ESG, tetapi juga mencakup perusahaan dengan skor atau peringkat ESG dari lembaga pemeringkat lainnya, guna memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan lebih luas. Periode pengamatan yang lebih panjang pun sangat disarankan digunakan agar dampak jangka panjang dari penerapan ESG dapat dianalisis lebih mendalam dan komprehensif, disertai penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, sektor industri, dan kondisi makroekonomi guna mengisolasi dampak ESG secara lebih akurat dari faktor-faktor lain yang turut berpengaruh. Dimensi analisis juga dapat diperkaya lewat penggunaan indikator rasio keuangan yang lebih beragam, seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio

berbasis arus kas, sehingga gambaran mengenai dampak ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih utuh.

